

Gaya Berpacaran dalam Perspektif Etis Teologi dan Iman Kristen

Elsheca Patiman Opur

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
elshecapatiman@gmail.com

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

ABSTRACT: *The rise of the times today makes many young people, especially young Christians, choose to enjoy things that are not worth doing in dating. Young people are often curious about the name sex or making love, they want to try and do things that they often see or watch, not only that there are factors from outside that make their curiosity even greater in terms of relationships or the word making love. A good dating style according to the Christian faith is very necessary among young people because holiness needs to be done and is important in starting a holy relationship. The purpose of this writing is to provide understanding, knowledge and understanding to every young person about a good and correct dating style according to theological ethics and Christian faith. The discussion that is written uses a qualitative method by using literature review writing techniques or literature studies. The results of the study show that the dating period is a period of introduction to the nature, mindset, background of life before entering into a marriage relationship. Dating relationships in Christianity are a period of introduction where couples have a goal that will be done after dating, namely holy marriage.*

Keywords: *Dating, Ethical Theology Perspective, Christian Faith*

ABSTRAK: Maraknya perkembangan zaman saat ini membuat banyak anak muda terlebih anak muda Kristen milih untuk menikmati hal-hal yang tidak layak dilakukan dalam berpacaran. Anak muda sering kali penasaran dengan namanya seks atau bercinta, mereka ingin mencoba dan melakukan hal-hal yang mereka sering lihat atau pun nonton, tidak hanya itu adanya faktor dari luar yang membuat rasa ingin tahu mereka semakin besar dalam hal berhubungan atau kata bercinta. Gaya berpacaran yang baik menurut iman Kristen sangat perlu dilakukan dikalangan anak muda karena kekudusan perlu di lakukan dan penting dalam memulai suatu hubungan yang kudus. Tujuan dari penulisan ini untuk memberikan pengertian, pengetahuan serta pemahaman kepada setiap anak muda tentang gaya berpacaran yang baik dan benar menurut etis teologis dan iman Kristen. Pembahasan yang ditulis ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan kajian pustaka atau studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa pacaran adalah masa pengenalan sifat, pola pikir, latar belakang kehidupan sebelum memasuki hubungan pernikahan. Hubungan berpacaran didalam kekristenan merupakan masa pengenalan dimana pasangan memiliki tujuan yang akan dilakukan setelah berpacaran yaitu pernikahan kudus.

Kata Kunci: Berpacaran, Perspektif Etis Teologi, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Zaman sekarang banyak anak muda yang mengenal masalah cinta atau merasa di dalam dirinya mengetahui bahwa dirinya menyukai lawan jenis. Sehingga terjadinya masalah, banyak anak muda sekarang yang

belum waktunya untuk berpacaran tetapi sudah melakukan hubungan seks. Gaya berpacaran menurut kekristenan sangatlah berbeda jauh dengan hubungan awan atau bukan dengan standar kekristenan. Banyaknya pandangan yang berkata atau berpendapat bahwa berpacaran atau

menyukai sesama lawan jenis suatu hal yang biasa atau lumrah. Alasan yang sering muncul adalah karena ingin mengisi kekosongan hati dengan adanya teman cerita atau teman dekat yang sangat special, karena gengsi dengan kawan, sehingga banyak anak muda yang berpacaran bukan dengan keseriusan tetapi dengan bermain-main dengan pasangannya, dan tidak menjaga kekudusan hati, pikiran, perasaan mereka, melakukan hal-hal yang di luar dugaan karena mengikuti hawa nafsu.

Hal tersebut yang menyebabkan banyak masalah yang terjadi di dalam berhubungan atau berpacaran. Masalah tersebut seperti hawa nafsu yang timbul didalam diri dan merupakan suatu faktor dari keinginan sesaat yang membuat adanya seks di dalam berpacaran, gaya berpacaran yang tidak kudus mendatangkan malapeta, masalah yang terjadi juga didalam pendidikan, pelayanan, relasi, dan pekerjaan. Dalam hal mengganggu pendidikan misalnya dalam pembelajaran yang membuat peserta didik atau mahasiswa menjadi tidak fokus dalam pendidikan mereka karena berpikir tentang pacarnya, waktu belajar berkurang, dalam pelayanan, seperti menjadi tidak takut akan Tuhan, menganggap bahwa hal yang dilakukan bisa di ampuni oleh Tuhan, tidak fokus pelayanan menjadi rutinitas dalam melayani. Dalam relasi merusak pergaulan, pertemanan, persahabatan, karena memikirkan pasangan setelah putus menjadi musuh, dan tingkat kecemburuan menjadi dampak permasalahan pola pikir dan tingkat kedewasaan terganggu karena bergantung kepada pasangan.

Ada juga anak muda zaman sekarang tidak lagi memikirkan tentang identitasnya sebagai anak Tuhan memikirkan soal hubungan yang sangat diluar dugaan, hal lain terjadi juga dalam berpacaran ada masalah seperti LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*), seks di luar nikah, percabulan. Hal-hal itu terjadi karena hawa nafsu, terjadinya kegagalan akan masa depan karena pasangan dan gaya berpacaran yang tidak kudus. Hal di atas diduga belum adanya pengertian tentang makna berpacaran yang kudus atau benar dalam iman Kristen, dan perlu adanya bimbingan. Pentingnya membedakan gaya hidup berpacaran yang kudus dan yang baik dalam iman Kristen. Dan bisa menerapkan gaya berpacaran yang kudus dalam kehidupan atau hubungan dengan masyarakat, lingkungan, pasangan, keluarga. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui gaya berpacaran yang kudus dan benar menurut iman

Kristen. Menjadi berkat bagi pembaca agar berpacaran yang kudus menurut iman Kristen dan tidak lagi melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Firman Tuhan berdosa.

Pacaran merupakan cakupan dari beberapa interaksi yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang sama-sama saling menyukai dan memberikan waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan bersama guna membangun hubungan romatis yang bersifat intim (Firmansah & Wibowo, 2021). Tujuan dari berpacaran ialah saling mengenal, mendapatkan rasa nyaman, aman, bahkan bahagia, serta perasaan suka yang dapat memberikan dampak dalam hubungan dan kesepakatan dalam hubungan yang dapat memberikan dampak yang baik seperti berkomitmen melalui pertunangan atau pernikahan. Pacaran merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang saling bertemu dan melakukan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan adanya pengenalan satu sama lain. Pacaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan untuk mendapatkan kegiatan yang baru seperti bersenang-senang, melakukan hal yang memperikat hubungan satu sama lain yang akan terarah ke jengjang pernikahan. Saling mengasihi dan memberikan perhatian, kasih sayang yang akan mencerminkan rasa suka dan cinta yang sangat mendalam (DeGenova, 2011).

Bila seseorang individu menjalin hubungan berpacaran, keduanya akan membuktikan bahwa tingkah laku mereka seperti saling mengasihi, memberikan perhatian yang lebih, dan melakukan banyak hal yang akan berdampak pada hubungan pasangan tersebut. Selanjutnya Ikhsan memberikan perbedaan tentang arti pacaran, ada tiga versi pandangan pacaran; Pertama merupakan rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang, Kedua pacaran merupakan identik dengan kegiatan seks, sehingga banyak pasangan yang melakukan hubungan seks atas dasar saling menyukai bukan karna paksaan, Ketiga pacaran merupakan sebuah ikatan perjanjian yang diikat oleh pasangan yang sama-sama saling menyukai, saling percaya, setia bahkan saling menghormati satu sama lain hingga sampai dengan pernikahan kudus (A. S. R, 2003). Sedangkan dalam hal ini penulis ingin lebih menyoroti gaya pacaran dalam perspektif etis teologi dan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2012), dengan pendekatan studi literature. “Metode kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”(Sandu, 2015). Adanya hasil studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan, penjelajahan dan penggalian teks Alkitab serta catatan hasil observasi lapangan. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang gaya berpacaran masa kini yang kudus. Dilanjutkan pembahasan gaya pacaran yang kudus atau benar disertai dengan gambaran kehidupan virtual masa kini. Atas dasar situasi tersebut dilakukan analisis terhadap peran yang dapat umat percaya lakukan dalam kehidupan ruang virtual saat ini agar kehidupan berpacaran yang baik, yang kudus dan yang sesuai dengan Perspektif iman Kristen dan nilai-nilai kehidupan yang kudus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan hakikat berpacaran

Berpacaran merupakan suatu masa pengenalan dimana kedua orang melakukan suatu tindakan dengan adanya perasaan yang muncul dari mata dan turu ke hati, berpacaran juga bukan suatu hal yang asing lagi bagi pasangan, khususnya anak muda zaman sekarang. Pacaran yang sering dikenal dengan namanya hubungan saling mengenal satu dengan yang lain, ada juga yang beberapa pendapat mengenai gaya berpacaran. Setiap orang yang baru memulai hubungan berpacaran memiliki perasaan cinta yang dirasakan dan dialami oleh pasangan. Perasaan itu seketika muncul karna melihat atau merasakan sesuatu hal yang baru pada seseorang, biasanya perasaan itu muncul dan merasa sangat bahagia, senang, bahkan rasa suka yang sangat besar.

Menurut DeGenova terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang memulai hubungan berpacaran yaitu pacaran di anggap sebagai bentuk rekreasi hubungan yang didalamnya ada hiburan dan menikmati setiap kesenangan yang diperoleh oleh pasangan yang menjadi tujuan akhir, kedua pacaran merupakan bentuk pertemanan, persaudaraan, dan persahabatan yang dilakukan untuk mendorong serta mengembangkan kedekatan terhadap lawan jenis, pacaran juga sebagian bentuk sosialisasi yang dilakukan untuk saling

membantu dalam keahlian masing-masing pasangan yang mejadi keuntungan bagi satu sama lain (DeGenova, 2011).

Makna berpacaran secara umum

“Berpacaran adalah bercintaan atau berkasih-kasih”(Pembinaan Bahasa dan Badan Pengembangan, 2017). Pacaran biasanya dilakukan oleh lawan jenis atau dua orang yang saling menyukai, mencintai satu sama saling. Pacaran dilakukan sebelumnya adanya pernikahan atau ikatan janji, pacaran dilakukan dalam sebuah hubungan untuk memiliki rasa cinta dan sayang terhadap pasangan dan adanya hubungan yang mengikat antara keduanya. Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang memiliki perbedaan jenis. Hubungan berpacaran juga bersifat sementara dan dilakukan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, mengenal kepribadian pasangan sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan kudus. Hubungan berpacaran tidak hanya dilakukan begitu saja melainkan adanya ketertarikan atau kesukaan antara satu dengan yang lain dan melakukan suatu kesepakatan antara satu dengan yang lain, yang bertujuan untuk bersama dalam waktu yang cukup lama. Didalam hubungan berpacaran yang sudah dimulai kedua pasangan biasanya memiliki sifat yang awal dilakukan yaitu saling menjaga, mengasihi, memberikan kepedulian sebagai tanda suka dan rasa sayang kepada pasangan, biasanya dilakukan sebagai besar laki-laki kepada perempuan sebagai tanda bukti bahwa cinta yang dia berikan ialah cinta dan rasa sayang yang begitu serius. Perilaku seperti ini banyak dilakukan dikalangan anak-anak yang baru memulai hubungan, dan biasanya dikatakan sebagai budak cinta yang artinya (bucin). Biasanya kata ini dikenal di kalangan anak muda, singkatan ini menunjukan bahwa seseorang benar-benar menyukai pasangannya dan ada bukti yang perlu dilakukan bahkan seluruh hidupnya dapat diberikan kepada pasangannya.

Makna berpacaran menurut para ahli.

Banyak ahli yang berpendapat mengenai berpacaran. Seperti DeGenova & Rice, berpacaran adalah melaksanakan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama dengan tujuan dapat saling mengenal satu sama lain”(Willa, 2018). Orang yang melakukan suatu hubungan atau yang disebut dengan pacaran

biasa dilakukan dengan suatu komitmen yang di buat oleh kedua pasangan sebagai tanda berpacaran. Tahap berikutnya kedua pasangan diharapkan bukan hanya saling mengenal, tetapi harus bisa mengenal secara fisik, dan juga karakter, iman percayanya. Pengenalan ini dilakukan untuk memberikan suatu dampak hubungan yang lebih baik ke jengjang yang serius atau masa pernikahan.

Reiss berpendapat, “pacaran adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman”(Duvall, 2017). Yang diperkuat dengan pendapat dari Papalia, Olds & Feldman, bahwa “keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan”(Zahra Az Alta Qowi, 2014). Pacaran yang serius harus memiliki adanya keterbukaan yang harus dilakukan oleh pasangan, suatu keterbukaan mendatangkan sukacita, dan adanya informasi yang penting yang harus satu sama lain mengetahui pribadi yang lain. Adanya keintiman dalam hubungan, namun ada pendapat in harus dimengerti dengan baik dan pasangan yang tidak mengerti akan seenaknya melakukan hal-hal yang tidak diduga.

Makna berpacaran menurut kekristenan

Setiap pasangan yang memulai hubungan berpacaran haruslah melihat pasangan mereka apakah pasangan saya ini sudah seimbang atau belum. Tentu saja perlu adanya pemilihan sebelum memulai suatu hubungan karena berpacaran merupakan hal yang serius untuk mencari dan menemukan siapa pasangan hidupnya, perlu diketahui bahwa setiap orang memiliki pasangan masing-masing yang sudah di sediakan oleh Tuhan, karena Tuhan Allah berfirman tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kej 2:18). Dari hal ini tentunya seseorang yang ingin memiliki pasangan hidup yang sepadan dengan dia.

“Berpacaran dalam kekristenan adalah masa pengenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan akhir yakni pernikahan kudus”. Hal yang dimaksudkan diatas bukan sekedar mengenal pribadi satu dengan yang lain, melainkan mengambil suatu keputusan yang akan dilakukan oleh kedua pasangan. Adanya peningkatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil pribadi sifat karakter pribadi satu dengan yang lain agar suatu tujuan yang akan dicapai oleh kedua pasangan tujuannya ialah memenuhi pernikahan kudus.

Dalam berpacaran yang dilakukan oleh kedua pasangan kristen ditandai dengan adanya proses menyukai pasangan dengan subjek bukan dengan objek. Dalam sebuah cinta pasti adanya tingkat kecemburuan yang dilakukan dan hal itu wajar. Saling menyukai ditandai dengan adanya cinta yang romatis yang dilakukan dengan nyata, bukan dengan hawa napsu atau aktivitas lain, cinta yang sesungguhnya dilakukan dengan Adanya saling keterbukaan, dan diketahui pasangan bagi Kekristenan harus dialaskan dengan adanya kasih agape. Mencari pasangan juga harus mencari yang seimbang, diartikan sebagai pasangan yang sudah lahir baru (Titus 3:5), pasangan yang mempunyai pandangan hidup yang sesuai dengan kemauannya Tuhan bukan karena hal lain (1 Yoh 2:17), memiliki kepribadian/karakter yang matang, dewasa dalam hidup baru (Simorangkir & Arifianto, 2021) dan bukan hanya soal umur melainkan pasangan yang benar-benar sudah siap untuk memulai suatu hubungan yang didalam Tuhan, tidak hanya memiliki pribadi yang baik saja melainkan pasangan yang memiliki pendidikan, pekerjaan, usia, agama, bahkan kehidupan yang jelas (Ariyanti G; Hutabarat, 2021).

Tujuan Berpacaran Dalam Keristenan

Seseorang yang berpacaran atau memulai sebuah hubungan antara pria dan wanita, pasti memiliki tujuan untuk mencapai target. Adanya harapan setelah menemukan pasangan pasti akan membuat perencanaan yang sungguh sangat matang. Ketika seorang mencari pasangan dan melakukan suatu aktifitas yang menguntungkan bagi seorang pasangan satu sama lain tujuannya ialah membuat satu sama lain bergairah karena saling menyukai, menghabiskan waktu bersama dan saling mengenal (DeGenova, 2011).

Pasangan yang memiliki tujuan yang benar harus merealisasikan program dan rencana Allah dalam kehidupan orang percaya yang dilakukan oleh pasangan untuk memuliakan Allah (Kej 1:26, Mat 28:19-20), pasangan yang benar juga harus menjadi pasangan yang bahagia, dua pribadi yang saling menyukai dan mengasihi (Kej 2:24, Mat 19:4-5). Bahagia juga dirasakan oleh pasangan yang akan memilih untuk menikah dan menjadi suami istri, sehingga terhindar dari berbagai macam dosa yang dapat dilakukan (Mat 19:6). Dan beranak cucu sesuai dengan kehendak Allah. Tidak hanya itu ada beberapa tujuan yang dapat dilakukan

oleh pasangan yang memulai dan memilih untuk berpacaran. Berpacaran didalam kekristenan mempunyai tujuan yang sangat jelas di banding dengan pacaran secara umum, di bawah ini adalah tujuan berpacaran di dalam Kekristenan:

Untuk menemukan pasangan yang sepadan (Kej 2:18)

Arti kata sepadan ialah sejajar, setara, memiliki ukuran, nilai yang sama, dan sebagainya, arti lain juga sebanding, seimbang, dan berpatutan” (Pembinaan Bahasa dan Badan Pengembangan, 2017). Hubungan yang sepadan dilakukan oleh yang memiliki nilai yang seimbang dengan pribadi masing-masing, hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu adanya pengenalan yang dilakukan dengan sungguh, dan yang paling terpenting harus di dasari oleh Firman Tuhan (Kej 2:18), back to the bible pengenalan sangatlah penting dalam berpacaran.

Untuk Menemukan pasangan yang saling menguatkan (Mat 19:5-6)

Pacaran dilakukan oleh dua orang yang memilih untuk menjalani hubungan antara satu dengan yang lain, setiap pasangan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dari pasangan, wajar pasangan sangat sensitive memperhatikan kekurangan dan kelebihan pasangan. Dalam berpacaran harus memiliki kesatuan pribadi yang tadinya dua menjadi satu didalam Tuhan. Sehingga dengan bersatunya kedua pribadi, pasangan bisa diharapkan bisa saling memperlengkapi menjadi pasangan yang sehat, sepihak, sejalan, sejiwa, dan sama-sama memiliki hati untuk melayani, dalam pelayanan yang menjadi penolong dalam susah maupun senang, satu contoh dalam kegiatan gereja yang mengadakan pujian dengan pasangan, tetapi pasangannya memilih untuk tidak mengikutinya akan tetapi kedua menjadi kuat karena saling memotivasi, memberikan dukungan yang menjadikan pasangan kita kuat dan tidak menjadi lemah dalam melakukan sesuatu.

Untuk Menghasilkan buah Roh

Adanya tingkatan iman seseorang yang tidak bisa diukur dengan logika atau pikiran, tetapi tingkat iman seseorang dilihat dari cara hidupnya, bagaimana dia hidup menurut buah-buah roh yang akan dilakukan. Begitu juga dalam suatu hubungan, hubungan yang baik dan benar sesuai dengan firman Tuhan pasti menghasilkan buah roh dan menjadi berkat, begitu juga

sebaliknya. Sesuai dalam (Gal. 5:22-23), yang menyatakan berbagai hal tentang buah-buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Sehingga untuk memperoleh hal-hal tersebut harus benar-benar mendapatkan pasangan yang bisa menjadi kepala rumah tangga untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Untuk berkomitmen dan rencana untuk pernikahan kudus

Tujuan akhir dalam suatu hubungan terutama dalam tahap berpacaran yaitu pernikahan kudus. Sebelum tercapainya pernikahan, dalam berpacaran saling berkomitmen. Komitmen yang berisikan berbagai rencana. Dengan demikian hubungan berpacaran yang jelas bisa mendatangkan berkat dalam berpacaran dan hubungan menjadi harmonis. Dalam sebuah hubungan harus adanya komitmen dalam hubungan, hubungan yang memiliki keinginan untuk memilih mengatakan kejujuran yang sangat penting untuk mendapatkan hubungan yang langgeng, komunikasi dalam hubungan harus mencapai target dalam rencana yang ada, pernikahan kudus harus mencapai komitmen dalam hubungan.

Makna Kekudusan

Kekudusan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, khususnya orang percaya atau orang Kristen. Karena firman Tuhan berkata Kuduslah kamu sebab Aku ini Kudus (1Pet 1:16). Kekudusan juga merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan, khususnya orang percaya, kekudusan yang dimaksud disini ialah sama seperti bapa, yang sempurna, bersih, suci dan tak bercacat. Pengertian kekudusan di dalam Alkitab lebih tepatnya dari dalam dua terjemahan yaitu terjemahan lama dan terjemahan baru.

Pengertian Kekudusan dalam Perjanjian Lama

Kata “kudus” diartikan sebagai bentuk dari posisi, karakter seseorang yang kudus yang dimiliki dan dirasakan didalam kehidupan yang dialami. Kesucian hanya dimiliki oleh Tuhan dan satu-satunya sifat yang Allah miliki, dan manusia tidak mempunyai sifat itu. Kekudusan menyangkut dengan sikap, karakter, moral seseorang yang dilihat dari tindakan, kehidupannya sehari-hari. Tuhan menuntut

bangsa Israel yang satu-satunya bangsa yang dijuluki bahkan disebut langsung oleh Tuhan sendiri sebagai bangsa yang suci, murni, dan tak bercacat. Oleh sebab itu kata “kudus” adanya penegasan yang dilakukan didalam Alkitab serta dipakai oleh bangsa pilihan Allah yaitu bangsa Israel (Purkiser, 1998).

Pengertian “Kudus” berasal dari bahasa Ibrani “Qodes” atau kata sifat qadosh, ada juga arti lain dalam Bahasa Yunani yaitu “hagios” yang artinya: dipisahkan, disendirikan, atau dikhususkan (Leon, n.d.). Di dalam Perjanjian lama. Kata qadosh (Kudus) dipakai kurang lebih kira-kira 600 kali. Kudus adalah kata yang sering muncul didalam kitab imamat, bilangan, yesaya dan yehezkiel (Clark, 2004). Istilah qadosh mempunyai akar kata qds yang dikaitkan dengan problema kepercayaan (roh). Dalam perjanjian lama, adanya istilah qadosh juga sering dipakai bagi tempat tertentu seperti semak duri yang terbakar saat Tuhan memanggil Musa (Kel. 3:5) (Baker, 2002). Adanya pertemuan Yosua dengan panglima balatentara Tuhan di dekat yerikho (Yos. 5:15). Nabi Yesaya juga menggunakan istilah qadosh bagi bait suci yang dijadikan umpan api (Yes. 64:10). Kata qadosh juga dipakai untuk hari sabbat sebagai hari yang kudus (Yes. 58:13) roti sajian di dalam bait Tuhan (1 Sam 21:5-7), serta bagi persembahan (Ul. 26:13, 14). Istilah qadosh dalam bentuk kata kerja dipakai untuk pengudusan satu bangsa (Yes. 36:23) serta kekudusan yang ada didalam pribadi manusia (Kel. 19:10, Yos. 3:5) (Purkiser, 1998). Istilah inilah sering disambungkan dan digunakan sebagai nama Tuhan, diartikan sebagai nama yang masih dipakai dan memiliki karakter yang kudus oleh karena itu masih disebut sebagai nama yang kudus (Amsal 4:2) (Peterson, 2000). Oleh sebab itu mengkotori nama Allah bersifat dosa (Imamat 20:3; Amsal 2:7). Kata kudus untuk Allah dipakai untuk kepentingan yang memiliki ikatan dengan Tuhan yang mulia dan yang maha kuasa. Sehingga nama Allah dipakai begitu dasyat dan kuat (Keluaran 15:11-12, 19:10-25, Yesaya 6:1-4, Wahyu 2:8-11). Tuhan Allah Israel berbeda dari semua yang telah Dia jadikan. Tuhan Allah Israel juga tidak boleh setarah dengan ilah-ilah lain dari bangsa mana pun di dunia ini. Alasannya karena Tuhan Allah Israel merupakan Tuhan yang kudus, suci, murni. Sehingga, patokan kekudusan yang ada di bangsa Israel ada hubungannya dengan Tuhan yang kudus. (Brouwning, 2011).

Bangsa Israel dijuluki bangsa yang kudus karna Tuhan yang kudus telah memindahkan

bangsa Israel bagi diri-Nya. bangsa Israel dibedakan dari bangsa lain, dan dikhususkan untuk menjadi suatu bangsa yang suci, kudus. Oleh karena itu bangsa Israel harus menunjukkin pengertian kekudusan yang dilakukan dalam kehidupan lingkungan dalam perilaku serta ketaatan kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Itulah alasan kenapa bangsa Israel tidak diperbolehkan menyembah Tuhan lain, dan hanya diperbolehkan menyembah kepada Tuhan Israel (Ul. 6:4) (Kuhn, 1985). Kata “Kudus” dipakai juga untuk menyebut nama Tuhan, Firman Allah, Roh Tuhan karena semua itu adalah milik-Nya (Amsal. 2:7, Yes 52:10, Mzm. 105:42, Yesaya 63:10) Begitu pula tabut perjanjian adalah kudus sebab tabut perjanjian adalah tempat pernyataan diri Allah yang kudus itu. (1 Samuel. 6:20),

Di dalam Teologi Nabi Hosea mengembangkan suatu perbedaan yang nyata antara Tuhan yang kudus dengan orang yang berdosa (Hos 11:9). Nabi Hosea berpendapat bangsa Israel yang sudah melakukan ritual penyembahan kepada Ball, akan mendapatkan konsekuensi berupa ganjaran dari Tuhan yang suci, kudus. (Hos. 14:1), hal ini bisa tiadakan hanya karena bangsa Israel bertobat sehingga Tuhan yang kudus akan menguduskan kebalikan bangsa itu dan dianugerahi hidup yang baru dihadapan Allah (Hos. 14:8) atas dasar kasih-Nya. dengan arti lain bangsa Israel secara pribadi tidak memiliki kekudusan yang di terima. Mereka menjadi bangsa yang kudus, karena Allah yang kudus telah memperikat diri-Nya sendiri dengan bangsa Israel. Dari situlah, mengapa Tuhan disebut sebagai “Tuhan yang Kudus dari Israel”. Tetapi Nabi Yesaya, menganggap bangsa pilihan Tuhan tidak ada lagi harapan untuk bangsa pilihan-Nya guna berhadapan langsung dengan Allah yang tak bercacat. (Yes. 6:1-5. Karena Tuhan telah memilih bangsa Israel sebagai bangsa pilihannya Tuhan dan mereka menrencanakan pertentangan dengan Allah, tetapi Allah malah memberikan kasih karunia-Nya kepada mereka, dengan cara Tuhan memberikan pencerahan kepada Nabi Yesaya perihal Serafim, didalam keadaan Yesaya memperhatikan bara api yang telah berapi digunakan Allah melalui altar kemudian ditaruh kepada mulut Yesaya sehingga segala dosa yang dilakukannya dapat diampuni.

Melihat dari beberapa hal yang telah dilakukan sebuah perlakuan yang diberikan merupakan suatu kepastian yang Allah lakukan segala hal guna menghakimi setiap tindakan

manusia yang kotor dan tidak berkenan kepada Allah. Dia telah memberikan pengampunan dan memberikan mereka kekudusan yang dikasih secara Cuma-Cuma untuk setiap manusia yang melakukan dosa (Peterson, 2000), sehabis dari situasi pembangunan, tulisan-tulisan apokaliptik ada beberapa yang masih memakai adat istiadat, tradisi ritual yang dilakukan untuk menyembah dan masih memakai kata suci untuk kota Yerusalem, altar, sabat, baju imam, kaki dian, minyak, kitab, manusia serta janji.

Kekudusan diartikan didalam Terjemahan Baru

Di dalam (1 Petrus 1:16), Yesus mengatakan bahwa Kuduslah kamu sebab Aku ini kudus (Peterson, 2000). Didalam kitab terjemahan baru Injil Yohanes, kata Allah dipakai dengan panggilan Bapa yang kudus.(Yohanes 17:11) tetapi di kitab Petrus Tuhan diartikan ialah hagios tou, Tuhan yang kudus yang tak bercacat, pendapat Injil Markus, Yesus dikenali oleh para roh jahat yang Kudus (Markus 1:24). Menurut Injil Lukas, kesucian dikaitkan dengan seorang yang masih suci ialah maria ibu Yesus. Maria sebagai seorang yang perawan ditandai dengan burung darah, yang memiliki sebutan sebagai kudus anak Tuhan,(Situmorang, H.T, 2021) didalam kitab perjanjian baru yaitu Kisah para rasul, petrus menyebut Tuhan sebagai Tuhan yang sudah dikatakan dan dilihat dengan cara kebangkitan-Nya sebagai hal yang suci, benar dan bersih, yang telah disetujui dari para pimpinan Yahudi (Kis 3:14). Adanya sebutan juga di dalam kitab akhir yaitu (Why 3:7) Yohanes menyampaikan perihal kebenaran yang disampaikan asalnya didalam kekudusan yang menjadi pusat dari rahasia Daud. Di dalam Wahyu 4:8 setiap malaikat setiap hari bahwa siang hingga malam tak berhenti memanggil nama Tuhan dengan melakukan puji-pujian, bersorak-sorak Tuhan semua itu merupakan tanda mulia, ajaib, maha kuasa. Kemaha kudusaan Allah memberikan penjelasan perikop dari bacaan ini ialah meliputi kemaha kuasa, mulia, kekal, abadi yang ada didalam Allah. (Ibrani 9:24-25). (Pardede, 2019) Adanya gelas yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya lebih tepatnya orang Kristen menjadi orang kudus, bukan hanya percaya melainkan harus menjadi kudus, Alkitab mencatat bahwa orang percaya yang telah lahir baru dituliskan sebagai orang kudus sebanyak 62 kali. Kata kudus sendiri dalam bahasa asli adalah hagios, dalam

Perjanjian Baru kata hagios diartikan sebagai orang kudus (Leon, n.d.).

Makna iman kristen

Iman dan kepercayaan merupakan dua kata yang sering kali digunakan secara terpisah atau berbeda. Price berpendapat bahwa Iman biasanya ditandai dengan salah satu bagian uang logam (Price, C., K., n.d.), iman dan kepercayaan muncul didalam Alkitab, jumlah iman yang terdapat didalam Alkitab 170 kata dalam 154 ayat. (Alkitab SABDA, 2015) Iman sendiri berasal dari bahasa inggris, yaitu Faith yang artinya kepercayaan, perjanjian, keyakinan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa iman dan kepercayaan itu sama, pandangan orang mengenai iman itu ialah kepercayaan dan kepercayaan itu iman (Sinaga, Magngiring, 2002). Iman sendiri berasal dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus, (Roma 10:17), mendengarkan, mengamini setiap berita yang berasal dari firman Allah, berita yang benar. Alkitab menjelaskan iman tidak hanya berhenti di situ saja melainkan iman adalah dasar dari segala sesuatu yang di harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. (Ibrani. 11:1). Di dalam (Roma 1:17). Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis, orang benar akan hidup oleh iman. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang percaya akan hidup oleh iman yang memimpin kepada kebenaran Allah yaitu Injil keselamatan yang diberikan oleh iman yang akan mendasari keyakinan kepada kebenaran Allah (Hadiwijoyo, 1992). Dan iman memiliki sebuah kepentingan yang sangat luar biasa karena sebuah keyakinan berasal dari iman itu sendiri.

Dalam berpacaran memerlukan yang namanya iman untuk menentukan, memilih, apa yang diinginkan oleh Tuhan. Pacaran yang sehat menurut iman Kristen ialah pacaran yang berdasarkan kasih Allah kepada kita (1 Korintus 13:4-7). Dalam iman Kristen berpacaran adalah yang pengenalan yang dilakukan oleh pasangan dan menjadi kesatuan tubuh, adanya kasih mesra, dan iman kepada Allah (Kejadian 2:24) (Beek, Van, 2006).

KESIMPULAN

Jadi gaya berpacaran dalam perspektif iman Kristen adalah dimana pacaran yang ada kasih mesra antara kedua lawan jenis pria dan wanita yang saling menyukai, mencintai dan memiliki

rasa ketertarikan secara pribadi yang dilakukan dari dalam diri seseorang. Masa pacaran adalah masa pengenalan sifat, pola pikir, latar belakang kehidupan sebelum memasuki hubungan pernikahan. Pacaran dilakukan dalam sebuah hubungan untuk memiliki rasa cinta dan sayang terhadap pasangan dan adanya hubungan yang mengikat antara keduanya. Hubungan berpacaran didalam kekristenan merupakan masa pengenalan dimana pasangan memiliki tujuan yang akan dilakukan setelah berpacaran yaitu pernikahan kudus. Adanya tujuan berpacaran menurut Alkitab yaitu memiliki pasangan yang sepadan sesuai dengan pilihan Allah yang setara, sejajar, seimbang, satu pikiran, sesuai dengan firman Tuhan (Kejadian 2:18). Berikutnya menentukan pasangan yang saling membangun didalam kasih Tuhan, pasangan yang saling menguatkan satu sama lain mengenal pribadi kelemahan dan kekurangan dari pasangan. Pasangan yang akan menjadi satu tubuh didalam Tuhan (Matius 19:5-6). Menjadi satu pribadi, sepihak, sejiwa, sejalan dan memiliki hati untuk melayani dan siap mengikuti perintah Allah. Pasangan yang menghasilkan buah-buah roh didalam kehidupannya, pasangan yang memiliki cara hidup, pikiran, karakter sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan menghasilkan buah-buah roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan, lembut dan terakhir penguasaan diri yang harus ada didalam sebuah hubungan. Terakhir membuat komitmen dan perencanaan pernikahan yang kudus kedepannya, tujuan terakhir dari berpacaran ialah pernikahan yang kudus memiliki komitmen didalam pernikahan yang kudus dengan adanya sikap kejujuran, kesetiaan dalam berhubungan.

Berpacaran berdasarkan iman Kristen menjadi patokan didalam hubungan yang harmonis. Memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Faith (Iman), keyakinan akan Tuhan, hubungan yang didasarkan dengan adanya keyakinan kepada Tuhan akan menyertai hubungan yang mendatangkan damai sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. R, I. (2003). *Agenda Cinta Remaja Islam*. Diva Pres.
- Alkitab SABDA. (2015). *Iman*.
- Ariyanti G; Hutabarat, T. M. (2021). Konsep Pangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 bagi Perilaku Berpacara. *Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1, 95–108.
- Baker, D. L. (2002). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Beek, Van, A. (2006). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Brouning, W. R. F. (2011). *Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah.*, in *Kamus Alkitab, A Dictionary of The Bible*. BPK Gunung Mulia.
- Clark, R. (2004). *Kuasa Kekudusan & Penginjilan*. Andi Offset.
- DeGenova, M. K. (2011). *Intimate relationships, marriages, and families*. McGraw-Hill Higher Education.
- Duvall, B. C. M. E. M. (2017). *Marriage And Family Development*. Harper and Row.
- Firmansah, E., & Wibowo, A. P. (2021). Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6: 14-18. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 52–65.
- Hadiwijoyo, H. (1992). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kuhn, K. G. (1985). *Theological Dictionary of New Testament*. William B. Eerdmans Publ.Co.
- LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). (n.d.).
- Leon, X. (n.d.). *Ensiklopedia Perjanjian Baru*.
- Pardede, Z. (2019). Rancang Bangun Teologi “Kekudusan” Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 100–117.
- Pembinaan Bahasa dan Badan Pengembangan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 807).
- Peterson, G. D. (2000). *New Dictionary of Biblical Theology* (Brian S. Rost. Downers Grove T.D. Alexander, Ed.). Inter-Varsity Press.
- Price, C., K., F. (n.d.). *Cara Iman Bekerja*. Yayasan Perikabaran Injil.
- Purkiser, W. T. (1998). *Menggali Kekudusan Kristen , Jilid I, Dasar Alkitabiah*. Andi Offset.
- Sandu, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. In 1. Literasi Media Publishing.
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2021). Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 57–71.

- Sinaga, Magngiring, J. (2002). *DOGMATIKA DASAR BETESDA*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Situmorang, H.T, J. (2021). *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa ke Masa*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, CV.
- Verkuyt, J. (1976). *Khotbah Di Bukit*. BPK Gunung Mulia.
- Willa, M. N. F. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*. Wineka Media.
- Zahra Az Alta Qowi. (2014). *Ya Allah Aku Jatuh Cinta*. PT Elex Media Komputindo.